

Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi, Pengeluaran Pemerintah (Sektor Pendidikan dan Sektor Kesehatan) Terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Indonesia Tahun 1999-2018

Nuraini, Westi Riani, Meidy Haviz
 Prodi Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis
 Universitas Islam Bandung
 Bandung, Indonesia
 Email: nurainir12@gmail.com

Abstract—Human development is a development process that aims to be able to have more choices, especially in income, health, and education. One of the benchmarks can be seen through the Human Development Index. This research aims to determine the effect of economic growth, inflation, government education and health sector expenditure on the human development index in Indonesia 1999-2018. This research was quantitative research. The quantitative data used secondary data obtained from the website of the Bank Indonesia, Central Statistics Agency, Indonesian Ministry of Finance. Data processing uses Eviews version 7.0 with Ordinary Least Square (OLS) method. Then test the classical assumptions, statistical tests and econometrics (normality, heteroscedasticity, multicollinearity, and autocorrelation) and economic analysis. The results of the research showed that partially there was a positive and significant influence between economic growth, inflation, government education and health sector expenditure on the human development index. While inflation has no significant effect on HDI. Together the LPE, Inflation, PPSP and PPSK variables have a significant influence on the dependent variable, namely HDI.

Keywords—HDI, Economic Growth, inflation, government education and health sector expenditure.

Abstrak—Pembangunan manusia merupakan sebuah proses pembangunan yang bertujuan agar manusia mampu memiliki lebih banyak pilihan, khususnya dalam pendapatan, kesehatan, dan pendidikan. Salah satu tolak ukurnya dapat dilihat melalui Indeks Pembangunan Manusia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh LPE, Inflasi, Pengeluaran Pemerintah Sektor Pendidikan (PPSP) dan Pengeluaran Pemerintah Sektor Kesehatan (PPSK) terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Indonesia Tahun 1999-2018. Jenis penelitian menggunakan deskriptif kuantitatif. Data yang digunakan adalah data sekunder yang diambil dari Bank Indonesia, Badan Pusat Statistik (BPS), Kementerian Keuangan Indonesia, menggunakan data runtut waktu (*time series*). Pengolahan data menggunakan program Eviews versi 7.0 dengan metode *Ordinary Least Square (OLS)*. Kemudian dilakukan pengujian asumsi klasik, uji statistik dan ekonometrika (Normalitas, Heterokedastisitas, Multikolinearitas, dan Autokorelasi) dan analisis ekonomi. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa secara parsial terdapat pengaruh positif dan signifikan antara LPE, PPSP dan PPSK terhadap IPM. Sedangkan Inflasi tidak berpengaruh signifikan

terhadap IPM. Secara bersama-sama variabel LPE, Inflasi, PPSP dan PPSK mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel dependen yaitu IPM.

Kata Kunci—IPM, LPE, Inflasi, PPSP, PPSK.

I. PENDAHULUAN

Secara umum, sebelum tahun 1970-an pembangunan semata-mata dipandang sebagai fenomena ekonomi saja. Tinggi rendahnya pembangunan di suatu negara hanya diukur berdasarkan tingkat pertumbuhan ekonomi, baik secara keseluruhan maupun per kapita, yang diyakini akan menetes dengan sendirinya sehingga menciptakan lapangan pekerjaan dan berbagai peluang ekonomi lain. Dengan demikian, tingkat pertumbuhan ekonomi merupakan unsur yang paling diutamakan sedangkan masalah-masalah lainnya seperti kemiskinan, diskriminasi, pengangguran, dan ketimpangan distribusi pendapatan seringkali dinomorduakan. Pertumbuhan ekonomi dengan sendirinya tidak dapat dianggap sebagai tujuan akhir. Pembangunan haruslah lebih memperhatikan peningkatan kualitas kehidupan yang kita jalani dan kebebasan yang kita nikmati (Todaro M. P., 2006, pp. 22-23).

Dengan demikian, pembangunan pada saat itu lebih mengarah kepada manusia sebagai tujuan akhir pembangunan, bukan sebagai alat pembangunan. Sehingga, paradigma yang sekarang dikembangkan adalah pembangunan manusia (human development). Pada tahun 1990 UNDP (United Nations Development Program) memperkenalkan sebuah gagasan baru dalam pengukuran pembangunan manusia yang disebut sebagai Indeks Pembangunan Manusia (IPM). IPM adalah suatu tolak ukur angka kesejahteraan suatu daerah atau negara yang dilihat berdasarkan tiga komponen yaitu: lamanya hidup (diukur dengan harapan hidup pada saat lahir), tingkat pendidikan (diukur dengan kombinasi antara angka melek huruf pada penduduk 15 tahun ke atas (dengan bobot dua per tiga) dan rata-rata lamanya sekolah (dengan bobot sepertiga)), dan tingkat kehidupan yang layak (diukur dengan pengeluaran per kapita yang telah disesuaikan Purchasing Power Parity (PPP rupiah)).

IPM Indonesia setiap tahunnya menunjukkan peningkatan yang menandakan harapan untuk hidup, baik dari dimensi kesehatan, harapan hidup, sekolah, maupun hidup layak semakin panjang. Pada kenyataannya berdasarkan data dari (New country classifications by income level, 2018) peringkat IPM Indonesia pada tahun 2018 menempati urutan 116 dari 188 negara di dunia. Peringkat ini menunjukkan penurunan apabila di bandingkan dengan peringkat IPM Indonesia pada tahun 2017 yang menduduki peringkat 113. Menurut (UNDP, 2011) kualitas pembangunan manusia dapat mengalami peningkatan apabila didukung oleh pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan diimbangi dengan pemerataan pendapatan. Status pembangunan manusia dikatakan “tinggi” bisa dilihat dari kualitas sumber daya manusia itu sendiri yaitu dari sisi tingkat pendidikan, kesehatan, dan indikator lainnya. Menurut (Chakraborty, 2001) pengeluaran pemerintah dalam bidang pendidikan dan kesehatan memiliki peranan penting terhadap pembangunan manusia.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut: “Bagaimana pengaruh dan berapa besar pengaruhnya LPE, inflasi, pengeluaran pemerintah sektor pendidikan dan pengeluaran pemerintah sektor kesehatan terhadap indeks pembangunan manusia di Indonesia?”. Selanjutnya, tujuan dalam penelitian ini diuraikan dalam pokok-pokok sbb.

1. Untuk menganalisis pengaruh LPE, inflasi, pengeluaran pemerintah sektor pendidikan dan pengeluaran pemerintah sektor kesehatan terhadap indeks pembangunan manusia di Indonesia
2. Untuk menganalisis berapa besar pengaruhnya LPE, inflasi, pengeluaran pemerintah sektor pendidikan dan pengeluaran pemerintah sektor kesehatan terhadap indeks pembangunan manusia di Indonesia

II. LANDASAN TEORI

Menurut UNDP (United Nations Development Programme), pembangunan manusia adalah suatu proses untuk memperbesar pilihan-pilihan bagi manusia (“a process of enlarging people’s choices”). Konsep atau definisi pembangunan manusia tersebut pada dasarnya mencakup dimensi pembangunan yang sangat luas. Dalam konsep pembangunan manusia, pembangunan seharusnya dianalisis serta dipahami dari sudut manusianya, bukan hanya dari pertumbuhan ekonominya.

Pembangunan manusia yang berhasil akan membuat usia rata-rata masyarakatnya meningkat dan peningkatan pengetahuan yang bermuara pada peningkatan kualitas SDM. Pencapaian dua hal tersebut selanjutnya akan meningkatkan produktivitas sehingga pada akhirnya akan meningkatkan mutu hidup dalam arti hidup layak. (BPS Jatim,2010:110).

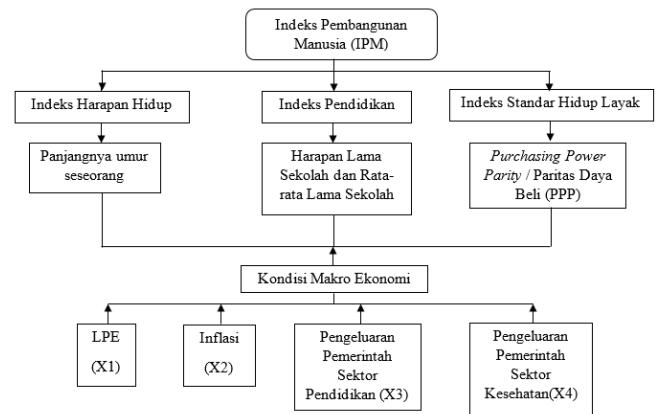
Pendapatan yang diukur dengan daya beli masyarakat (purchasing power parity), parameter pendapatan dengan indikator daya beli masyarakat, mengukur manusia yang mandiri dan memiliki akses untuk layak. Inflasi adalah

proses kenaikan harga-harga umum secara terus menerus. Yang berakibat pada turunnya daya beli masyarakat karena secara riil pendapatannya juga menurun. Jadi jika ada kenaikan harga pada suatu barang namun kenaikan itu bersifat sementara maka hal tersebut belum bisa di katakan inflasi (Putong, 2003, p. 254).

Dalam kaitannya dengan kesejahteraan, maka tidak akan terlepas dengan pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi adalah perubahan jangka panjang secara perlahan dan mantap yang terjadi melalui kenaikan tabungan dan penduduk (Jhingan, 2008, p. 57).

Menurut (Mankiw, 2007) pengembangan sumber daya manusia dapat dilakukan dengan perbaikan kualitas modal manusia. Dalam hal ini modal manusia dapat mengacu pada pendidikan dan juga kesehatan. Pendidikan dan kesehatan merupakan tujuan pembangunan yang mendasar di suatu wilayah. Kesehatan merupakan inti dari kesejahteraan, dan pendidikan adalah hal yang pokok untuk mencapai kehidupan yang layak. Pendidikan memiliki peran yang penting dalam membentuk kemampuan sebuah negara berkembang untuk menyerap teknologi modern dan untuk mengembangkan kapasitas agar tercipta pertumbuhan serta pembangunan yang berkelanjutan (Todaro M. P., 2006).

Skema kerangka pemikiran dapat digambarkan seperti gambar berikut:



Gambar 1. Skema Kerangka Pemikiran

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Adapun hasil estimasi model dengan menggunakan program Eviews versi 7.0 adalah sebagai berikut :

TABEL 3.1 HASIL ESTIMASI MODEL PENGARUH INFLASI, LPE, PPSP, PPSK TERHADAP IPM DI INDONESIA

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	60.33033	0.757906	79.60130	0.0000
LPE(-1)	0.461264	0.144022	3.202732	0.0064
INFLASI	-0.113990	0.047822	-1.885635	0.0803
PPSP(-1)	5.26E-05	9.40E-06	5.595757	0.0001
PPSK(-1)	0.000118	6.28E-05	2.383647	0.0319
R-squared	0.974877	Durbin-Watson stat		1.130559
F-statistic	155.8297			
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber: diolah dengan menggunakan *eviews* versi 7.0

A. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Dari hasil pengujian diperoleh nilai probabilitas yang lebih besar dari tingkat $\alpha = 0.05$ ($0.704947 > 0.05$) artinya H_0 diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pada tingkat kepercayaan 95% data dalam model tersebut residual berdistribusi normal.

b. Uji Multikolinear

Dari hasil uji multikolinier yang telah dilakukan dengan mengestimasi antar variabel bebas, diperoleh hasil R^2 yaitu:

- LPE C INF PPSP PPSK = $0.341818 < 0.974877$
- INF C LPE PPSP PPSK = $0.308722 < 0.974877$
- PPSP C LPE INF PPSK = $0.856255 < 0.974877$
- PPSK C LPE INF PPSP = $0.879067 < 0.974877$

Hal diatas menunjukkan diperoleh R^2 antar variabel bebas yang lebih kecil dari R^2 hasil estimasi sebelumnya yang artinya tidak terdapat masalah multikolinier pada model.

c. Uji Autokorelasi

Dari hasil residual diagnostik LM Test pada *Eviews* versi 7.0 pada model estimasi penelitian, diperoleh nilai Prob Chi Square (2) sebesar 0.0647. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dalam model yang digunakan tidak terdapat masalah autokorelasi, karena nilai Prob Chi Square (2) lebih besar dari $\alpha = 0.05$, yakni $0.1554 > 0.05$. Pada $\alpha = 5\%$ tidak terdapat korelasi antar anggota serangkaian observasi yang diurutkan menurut waktu dan ruang oleh model estimasi.

d. Uji Heteroskedastisitas

Berdasarkan hasil estimasi dengan menggunakan uji-White Heteroscedasticity (no cross term) dengan menggunakan program *E-views* 7.0 maka didapat nilai Prob. Chi-square sebesar 0.6449 yang lebih besar dari $\alpha = 0.05$. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima yang berarti tidak terdapat masalah heteroskedastis karena nilai probabilitasnya $0.6449 > 0.05$ dengan tingkat kepercayaan 95% varian dari error dalam model estimasi bersifat homogen.

B. Uji Statistik

a. Koefisien Determinasi

Dari hasil perhitungan nilai R^2 sebagai koefisien

determinasi maka didapatkan yakni sebesar 0.974877 artinya 97.49% variasi variabel indeks pembangunan manusia mampu dijelaskan oleh variabel pertumbuhan ekonomi, inflasi, pengeluaran pemerintah sektor pendidikan dan pengeluaran pemerintah sektor kesehatan. Sementara sisanya adalah 2.51% dijelaskan oleh variasi variabel lain yang tidak dimasukkan ke dalam model persamaan ini.

b. Uji t

Hasil perhitungan uji t-statistik ini yaitu membandingkan antara probabilitas t-statis dengan tingkat signifikansi ($\alpha = 0.05$) maka dapat diperoleh hasil sebagai berikut:

1. Nilai probabilitas untuk pertumbuhan ekonomi sebesar 0.0064 secara nyata lebih kecil dibandingkan dengan tingkat signifikansi ($\alpha = 0.05$) maka artinya H_0 berada didaerah penolakan. Dengan demikian, hal ini menunjukkan bahwa variabel pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh yang signifikan secara parsial terhadap indeks pembangunan manusia selama periode 1999-2018.
2. Nilai probabilitas untuk inflasi sebesar 0.0803 secara nyata lebih besar dibandingkan dengan tingkat signifikansi ($\alpha = 0.05$) maka artinya H_0 berada didaerah penerimaan. Dengan demikian, hal ini menunjukkan bahwa variabel inflasi tidak berpengaruh signifikan dengan tingkat signifikansi ($\alpha = 0.05$) secara parsial terhadap indeks pembangunan manusia selama periode 1999-2018.
3. Nilai probabilitas untuk pengeluaran pemerintah sektor pendidikan sebesar 0.0001 secara nyata lebih kecil dibandingkan dengan tingkat signifikansi ($\alpha = 0.05$) maka artinya H_0 berada didaerah penolakan. Dengan demikian, hal ini menunjukkan bahwa variabel pengeluaran pemerintah sektor pendidikan memiliki pengaruh yang signifikan secara parsial terhadap indeks pembangunan manusia selama periode 1999-2018.
4. Nilai probabilitas untuk pengeluaran pemerintah sektor kesehatan sebesar 0.0319 secara nyata lebih kecil dibandingkan dengan tingkat signifikansi ($\alpha = 0.05$) maka artinya H_0 berada didaerah penolakan. Dengan demikian, hal ini menunjukkan bahwa variabel pengeluaran pemerintah sektor kesehatan memiliki pengaruh yang signifikan secara parsial terhadap indeks pembangunan manusia selama periode 1999-2018.

c. Uji F

Untuk hasil perhitungan uji F-statistik ini yaitu membandingkan antara probabilitas F-statistik dengan tingkat signifikansi ($\alpha = 0.05$) sehingga akan dapat disimpulkan bahwa nilai probabilitas untuk variabel bebas sebesar 0.000000 secara nyata lebih kecil dibandingkan dengan tingkat signifikansi sebesar 5% ($\alpha = 0.05$) maka artinya H_0 berada didaerah penolakan. Dengan demikian, hal ini menunjukkan bahwa variabel bebas (pertumbuhan ekonomi, inflasi, pengeluaran pemerintah sektor pendidikan dan pengeluaran pemerintah sektor kesehatan) memiliki

pengaruh yang signifikan secara bersama-sama terhadap indeks pembangunan manusia selama periode 1999-2018.

C. Analisis Ekonomi

a. Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Indeks Pembangunan Manusia

Berdasarkan hasil pengujian secara parsial dapat diketahui bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif dan signifikan terhadap IPM di Indonesia. Koefisien pertumbuhan ekonomi sebesar 0.461264 artinya, jika setiap peningkatan laju pertumbuhan ekonomi sebesar 1% maka IPM akan meningkat sebesar 0.461264. Hasil ini sesuai dengan hipotesis penelitian yang menyatakan adanya pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap indeks pembangunan manusia.

Pertumbuhan ekonomi merupakan prasyarat tercapainya pembangunan manusia. Dengan adanya pertumbuhan ekonomi akan terjamin peningkatan produktivitas dan peningkatan pendapatan melalui penciptaan kesempatan kerja. Dalam bidang ekonomi, pembangunan lebih ditekankan pada peningkatan yang bersamaan antara pertumbuhan ekonomi dan pendapatan per kapita sehingga akan mendongkrak daya beli untuk dapat memenuhi segala kebutuhan masyarakat. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan landasan teori yang dikemukakan oleh Professor Kuznet dimana tingginya daya beli masyarakat akan meningkatkan indeks pembangunan manusia karena daya beli masyarakat merupakan salah satu indikator komposit dalam IPM yang disebut indikator pendapatan. Dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi pertumbuhan ekonomi maka akan meningkatkan indeks pembangunan manusia.

b. Pengaruh Inflasi Terhadap Indeks Pembangunan Manusia

Hasil pengujian secara parsial menunjukkan bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap IPM di Indonesia. Hal ini dapat diketahui dari hasil uji t yang menunjukkan bahwa inflasi nilai probabilitasnya $0.0803 > 0.05$ sehingga diperoleh hasil bahwa dengan tingkat signifikansi ($\alpha = 0.05$) inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap IPM.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Indah Pangesti dan Rudy Susanto (2018), (Damai Adi Wijaya, 2018) yang mengatakan bahwa terdapat hubungan yang negatif dan tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Menurut indah dan rudy (2018) Hal ini disebabkan adanya kebijakan pemerintah untuk memberikan bantuan kepada masyarakat golongan ekonomi lemah atau miskin, seperti: operasi pasar untuk kebutuhan pokok, Bantuan Langsung Tunai (BLT), Kartu Indonesia Sehat, Kartu Indonesia Pintar.

c. Pengaruh Pengeluaran Pemerintah Sektor Pendidikan Terhadap Indeks Pembangunan Manusia

Dari hasil estimasi model dan pengujian secara parsial diperoleh hasil bahwa pengeluaran pemerintah sektor pendidikan berpengaruh terhadap IPM di Indonesia dimana

memiliki nilai koefisien regresi yang positif. Adapun besarnya nilai koefisien pengeluaran pemerintah sektor pendidikan adalah sebesar $5.26E-05$ atau 0.00005 artinya, jika setiap peningkatan jumlah pengeluaran pemerintah sektor pendidikan sebesar 1 Triliun maka indeks pembangunan manusia akan meningkat sebesar 0.00005 . Hasil ini sesuai dengan hipotesis penelitian yang menyatakan ada pengaruh pengeluaran pemerintah sektor pendidikan terhadap indeks pembangunan manusia.

Menurut (Dissou, 2016) pengeluaran pemerintah bidang pendidikan dapat mempengaruhi human capital. Hal ini sesuai dengan Teori Musgrave dan Rostow yang mengatakan bahwa perkembangan ekonomi adalah proporsi dari suatu belanja negara. Negara akan menentukan prioritas sektor dalam kebijakan belanja pemerintah. Hal ini akan memperlihatkan arah pembangunan sebuah negara. Campur tangan tersebut dapat dilakukan melalui tiga fungsi APBN. Fungsi tersebut adalah alokasi, distribusi, dan stabilisasi. Campur tangan dalam menentukan arah pembangunan tersebut merupakan fungsi alokasi. Fungsi alokasi terkait dengan peran pemerintah dalam mengatur alokasi sumber daya (anggaran) sesuai dengan arah pembangunan yang menjadi prioritas pemerintah. Sehingga, apabila pemerintah ingin mengoptimalkan IPM maka pemerintah harus meletakkan pembangunan manusia sebagai prioritas melalui alokasi anggaran fungsi pendidikan. Prioritas tersebut diperlukan karena sumber daya pemerintah juga terbatas. Keterbatasan tersebut menyebabkan pemerintah tidak bias memenuhi semua kebutuhan masyarakat. Oleh karena itu pemerintah harus menentukan prioritas program yang diutamakan.

d. Pengaruh Pengeluaran Pemerintah Sektor Kesehatan Terhadap Indeks Pembangunan Manusia

Dari hasil estimasi model dan pengujian secara parsial diperoleh hasil bahwa pengeluaran pemerintah sektor kesehatan berpengaruh terhadap IPM di Indonesia dimana memiliki nilai koefisien regresi yang positif. Adapun besarnya nilai koefisien pengeluaran pemerintah sektor kesehatan adalah sebesar 0.000118 artinya, jika setiap peningkatan jumlah pengeluaran pemerintah sektor kesehatan sebesar 1 Triliun maka indeks pembangunan manusia akan meningkat sebesar 0.000118 . Hasil ini sesuai dengan hipotesis penelitian yang menyatakan ada pengaruh pengeluaran pemerintah sektor kesehatan terhadap indeks pembangunan manusia.

Todaro & Smith mengatakan bahwa, pengeluaran pemerintah pada sektor kesehatan yang dikeluarkan untuk memenuhi salah satu hak dasar untuk memperoleh pelayanan kesehatan berupa fasilitas dan pelayanan kesehatan merupakan prasyarat bagi peningkatan produktivitas masyarakat. Kesehatan merupakan hal yang penting dalam menjalankan kehidupan sehari-hari, dalam keadaan tubuh yang sehat masyarakat bisa belajar dan bekerja, sehingga dapat meningkatkan pendidikan dan kesehatan yang akan mendorong peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) dan peningkatan produktivitas tenaga kerja, yang pada gilirannya akan

meningkatkan pendapatan masyarakat.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan mengenai pengaruh LPE, inflasi, pengeluaran pemerintah sektor pendidikan dan pengeluaran pemerintah sektor kesehatan terhadap indeks pembangunan manusia tahun 1999-2018, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Variabel independen LPE, inflasi, pengeluaran pemerintah sektor pendidikan dan pengeluaran pemerintah sektor kesehatan secara bersama-sama mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel dependen yaitu indeks pembangunan manusia. Berdasarkan koefisien regresi secara parsial terdapat pengaruh positif dan signifikan antara LPE, pengeluaran pemerintah sektor pendidikan dan pengeluaran pemerintah sektor kesehatan terhadap indeks pembangunan manusia. Berdasarkan hasil perhitungan koefisien determinasi (R^2) diketahui bahwa nilai R square adalah sebesar 0.974877. Angka tersebut menandakan bahwa besarnya pengaruh variabel-variabel bebas (LPE, inflasi, pengeluaran pemerintah sektor pendidikan dan pengeluaran pemerintah sektor kesehatan) terhadap indeks pembangunan manusia adalah sebesar 97.49%, sedangkan sisanya sebesar 2.51% dijelaskan oleh variabel-variabel lain yang tidak dimasukkan dalam analisis penelitian ini.
2. Variabel inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap terhadap indeks pembangunan manusia. Hal ini disebabkan adanya kebijakan pemerintah untuk memberikan bantuan kepada masyarakat golongan ekonomi lemah atau miskin, seperti: operasi pasar untuk kebutuhan pokok, Bantuan Langsung Tunai (BLT), Kartu Indonesia Sehat, Kartu Indonesia Pintar.
3. Dari hasil estimasi model diketahui besarnya pengaruh variabel bebas terhadap IPM dilihat dari hasil koefisien setiap variabel yaitu LPE sebesar 0.461264, pengeluaran pemerintah sektor pendidikan sebesar 5.26E-05 dan pengeluaran pemerintah sektor kesehatan sebesar 0.000118.

V. SARAN

1. Pengeluaran pemerintah terbukti berpengaruh secara signifikan dan positif terhadap pencapaian IPM, untuk itu upaya peningkatan IPM sebaiknya diselaraskan dengan peningkatan anggaran pemerintah baik untuk sektor pendidikan maupun kesehatan.
2. Untuk penelitian selanjutnya, diharapkan bisa menambah variabel penelitian yang berkenaan dengan indeks pembangunan manusia sehingga bisa menjelaskan lebih kongkrit faktor apa saja yang mempengaruhi indeks pembangunan manusia

itu.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Chakraborty, L. S. (2001). *Public Expenditure and Human Development : An Empirical Investigation*. New Delhi: National Institute of Public Finance and Policy.
- [2] Dissou, Y. S. (2016). Government Spending on education, human capital accumulation and growth. *Economic Modeling* 58, 9-21.
- [3] Jhingan, M. L. (2008). *The Economics of Development and Planning*. In D. Guritno, *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*, Edisi 1 (p. 57). Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- [4] Mankiw, G. N. (2007). *Makroekonomi Edisi Ke 6*. Jakarta: Erlangga.
- [5] Pangesti, I., & Susanto, R. (2018). Pengaruh Inflasi Terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Di Indonesia . *Journal of Applied Business and Economics* Vol. 5 No. 1 , 70-81
- [6] Putong, I. (2003). *Pengantar Ekonomi Mikro dan Makro*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- [7] Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2006). *Pembangunan ekonomi, jilid 1*. In H. Munandar, *Pembangunan ekonomi, jilid 1* (p. 20). Jakarta: Erlangga.
- [8] UNDP. (2011, November 6). *Human Development Report*. Retrieved from <http://www.hdr.undp.org.id>